

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penerimaan diri (*Self-acceptance*) memiliki peran penting dalam membangun interaksi sosial. Hal ini membantu seseorang menjalin hubungan dengan orang lain, meningkatkan rasa percaya diri serta menyadari bahwa setiap individu diciptakan sama yaitu memiliki kelebihan dan kekurangan pada diri masing-masing. Individu yang kurang memiliki penerimaan diri umumnya akan mengalami kesulitan untuk dapat berinteraksi dengan individu lain sehingga dapat berpengaruh buruk pada kepribadiannya (Edmawati, 2023).

Penerimaan diri adalah sikap menerima keberadaan diri, penampilan fisik, emosi, pengalaman menyakitkan, sensasi menyenangkan, reaksi, keterampilan, bakat, kekuatan bersama dengan kelemahan dan penderitaan. Penerimaan diri bukan berarti pasrah sepenuhnya menerima nasib dan hidup apa adanya, tetapi sadar dan mengakui perilaku, kebiasaan, dan kepribadian, dan tidak takut untuk mengenali kekurangan dirinya adalah langkah pertama untuk penerimaan diri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah kemampuan menerima kekurangan dan kekurangan sebagai bagian dari kehidupan, serta menjadikannya kekuatan untuk menghadapi tantangan. Memiliki kesalahan dan momen sukses dalam hidup didapatkan melalui kehidupan bahagia dan damai mengharuskan individu untuk memahami keseimbangan positif dan

negatif (Engel, 2021) .

Penerimaan diri berarti menerima keberadaan diri, penampilan fisik, menerima kelemahan dan kekuatan untuk mengatasi masalah hidup. Hal ini juga terdapat dalam firman Allah SWT dalam surah Al-baqarah ayat 286, yang berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya:

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”

Makna “لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا”: Allah hanya membebani

hamba sesuai kemampuan. Syariat Islam tidak memberatkan sebagaimana umat terdahulu (Yahudi & Nasrani). Hadits sahih (HR. Muslim, Bukhari): ketika umat Islam membaca doa ini, Allah berfirman: “Qad fa‘altu – Aku telah kabulkan.” Doa dalam ayat ini adalah doa mustajab. Permintaan agar Allah tidak menghukum karena lupa/salah menegaskan rahmat Allah (dosa

karena lupa/tidak sengaja diampuni) (Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, Ibnu Katsir, Juz 1, hlm. 732–737).

Tafsir Jalalain (Imam Jalaluddin al-Mahalli & Jalaluddin as Suyuthi) Allah tidak membebani seseorang melebihi kemampuannya. Amal baik mendatangkan pahala, amal buruk mendatangkan dosa. Doa dalam ayat ini berisi permohonan: Jangan dihukum karena lupa/salah. Jangan diberi beban berat seperti umat sebelum kita. Jangan diberi cobaan melebihi kekuatan kita. Mohon ampun, rahmat, dan kemenangan atas orang kafir (Tafsir al-Jalalain, Juz 1, hlm. 46–47).

Ayat ini mengandung makna bahwa segala ujian, termasuk penyakit seperti kanker yang diderita seorang anak, adalah dalam batas kemampuan hamba. Allah tidak membebani seseorang melebihi kesanggupannya. Dengan memahami dan meyakini hal ini, anak maupun orang tuanya dapat belajar menerima kondisi yang ada sebagai bagian dari takdir Allah yang penuh hikmah. Keyakinan ini menjadi fondasi spiritual dalam membangun penerimaan diri (*self-acceptance*) secara utuh, dengan tetap berikhtiar dan berserah diri (tawakal).

Menurut Supratiknya yang dimaksud dengan penerimaan diri adalah memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri atau lawannya, tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri (Supratiknya, 2016). Menurut Supratiknya terdapat beberapa aspek dari penerimaan diri yaitu 1) penerimaan diri dan pembukaan diri, 2) penerimaan diri dan kesehatan

psikologis, 3) menerima diri dan menerima orang lain. Tanpa penerimaan diri, biasanya sulit bagi individu untuk mencapai kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan akan berdampak tidak baik pada kepribadian seseorang. Semakin baik seseorang dapat menerima diri mereka sendiri, semakin baik penyesuaian diri dan juga lingkungan sosialnya. Begitu juga yang dialami oleh penderita kanker di rumah singgah komunitas cahaya.

Kanker pada anak sangat berbeda dengan kanker pada orang dewasa. Kanker pada anak, sering berasal dari jaringan *embryonal primitive (mesodermal)* dan *enuroektodermal*, yang menyebabkan *leukemia, limfoma, sarcoma* atau tumor sistem saraf pusat. Hal ini sangat berbeda dengan kanker pada orang dewasa, yang sering berasal dari *sel epitel*, yang menyebabkan *karsinoma*. Kanker pada anak tidak terkait dengan gaya hidup atau faktor risiko lingkungan dan hanya sebagian kecil kanker pada anak yang disebabkan oleh perubahan DNA (gen) yang diturunkan dari orang tua kepada anak nya (Deswita, 2023).

Kanker pada anak adalah salah satu jenis penyakit tidak menular yang ditandai dengan pertumbuhan sel abnormal tidak terkendali di dalam tubuh anak-anak dan dapat menyerang berbagai organ maupun jaringan. Berdasarkan data dari *World Health Organization (WHO)* tahun 2025, sekitar 400.000 anak-anak dan remaja berusia 0-19 tahun mengidap kanker setiap tahun. Di Indonesia, menurut data dari *Global Cancer Observatory (Globocan)* pada tahun 2020, terdapat sekitar 11.156 pasien kanker anak baru setiap tahunnya. Dari angka tersebut, Leukemia menempati posisi

pertama dengan 3.880 pasien (34,8%), kanker getah bening sekitar 640 pasien (5,7%), dan kanker otak 637 pasien (5,7%). Sementara itu, angka kesembuhan kanker anak di Indonesia kurang dari 30% kasus (Solehat, 2025).

Elizabeth B. Hurlock, seorang psikolog perkembangan anak, memberikan pandangan yang cukup komprehensif mengenai anak. Menurut Hurlock, anak adalah individu kecil yang memiliki beragam potensi yang harus dikembangkan. Potensi ini meliputi berbagai aspek, mulai dari fisik, kognitif, emosi, hingga sosial. Hurlock menyatakan bahwa perkembangan masa kanak-kanak periode akhir berkisar pada umur 6-12 tahun (Hurlock, 1980)

Berdasarkan UU No.3 tahun 1997 pasal 1 ayat (2) anak didefinisikan sebagai seseorang yang melakukan perbuatan melanggar hukum dan telah berusia mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun (delapan belas) tahun dan belum pernah menikah. ” Jadi dalam konteks ini seorang anak didefinisikan dengan dua syarat utama: yang pertama, usianya berada dalam rentang 8 hingga 18 tahun. Kedua, anak tersebut belum menikah—artinya tidak terikat dalam ikatan pernikahan maupun yang pernah menikah dan sudah bercerai. Jika seorang anak sudah pernah menikah atau bercerai, maka ia dianggap sudah dewasa meskipun usianya belum mencapai 18 (Indonesia, 1997).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Evi Syafrida Nasution pada tahun 2021 yang berjudul “*Penerimaan Diri Pada Anak Dengan*

Leukemia Myeloblastik Akut” ditemukan bahwa partisipan penelitian mengalami berbagai tantangan fisik seperti kerontokan rambut, perubahan bentuk tubuh akibat kemoterapi, mual, muntah, dan menurunnya nafsu makan. Dari sisi psikologis, peserta merasakan malu, rendah diri, dan sedih terkait perubahan fisik yang dialami. Selain itu, reaksi emosional seperti marah, sedih, takut, dan frustrasi juga muncul sebagai respons terhadap penyakit. Kekhawatiran mengenai masa depan yang tidak menentu juga dirasakan oleh peserta penelitian. (Nasution, 2021).

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Umi Nurhayati, yang berjudul “Penerimaan Diri Pada Penderita Kanker Darah Dusia Anak-Anak” Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan mengalami perubahan fisik serta rasa sakit seperti mengalami rambut rontok, mengalami penurunan berat badan, sering mengalami pusing dan nafsu makan berkurang sehingga berdampak pada perilaku dan sikap ketiga partisipan yang merasa malu, mengurung diri, dan kehilangan kepercayaan diri yang disebabkan oleh perubahan fisik yang dialami. Dari sisi emosional, mereka menunjukkan Reaksi seperti rasa marah, sedih, takut dan terbayang akan kematian juga ditunjukkan ketiga partisipan setelah mengalami perubahan dalam dirinya. Peran dukungan sosial dan keluarga sangatlah penting sehingga dapat membantu partisipan dalam penerimaan diri, hal tersebut ditunjukkan ketiga partisipan dapat mengenali kekurangan dan kelebihan dalam dirinya serta adanya harapan terhadap keadaan diri dan tidak merasa putus asa dengan adanya penyakit yang

dialam ketiga partisipan sehingga mempunyai motivasi untuk sembuh. Selain itu dukungan dari teman sebaya juga mempunyai peran penting untuk membantu partisipan dalam penerimaan diri (Nurhayati, 2017).

Anak-anak penderita kanker merupakan kelompok yang sangat rentan, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 15-28 Agustus 2024 di Rumah Singgah Komunitas Cahaya Kota Padang, mayoritas pasien anak menunjukkan berbagai perubahan akibat proses pengobatan yang dijalani, seperti perubahan fisik (rambut rontok, penurunan berat badan, mudah lelah), perubahan emosional (mudah marah, sedih, rasa takut dan cemas akan kematian), serta keterbatasan dalam aktivitas sosial. Kondisi ini sangat memengaruhi proses penerimaan diri anak terhadap penyakit yang mereka alami. Banyak anak merasa berbeda dari teman-temannya, kehilangan rasa percaya diri, dan mengalami tekanan psikologis akibat beban penyakit yang harus ditanggung di usia yang masih dini. Namun demikian, terdapat pula anak-anak yang mampu menerima keadaan dirinya dengan cukup baik, ditandai dengan kepatuhan terhadap jadwal pengobatan, menjaga kesehatan, menjalin relasi sosial yang sehat, mempertahankan harapan untuk sembuh, serta tetap terlibat dalam aktivitas yang mereka sukai seperti bermain dan belajar.

Anak penderita kanker, khususnya yang menjalani pendampingan di Rumah Singgah Komunitas Cahaya Kota Padang, merupakan kelompok

yang sangat rentan secara fisik, emosional, dan sosial. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 15-28 Agustus 2024, diketahui bahwa anak dampingan yang berusia 1-18 tahun dan berjumlah lebih kurang 230 orang mengalami berbagai perubahan akibat kanker, seperti perubahan fisik (rambut rontok, berat badan menurun, mudah lelah), perubahan emosional (mudah marah, sedih, takut, dan cemas terhadap kematian), serta perubahan sosial (terbatasnya interaksi dan aktivitas harian karena pengobatan yang panjang dan melelahkan). Gejala tersebut memberikan dampak besar terhadap proses penerimaan diri anak terhadap kondisi yang mereka alami. Anak-anak pada tahap perkembangan ini belum memiliki kematangan psikologis yang cukup untuk memahami dan menyikapi penyakit secara dewasa, sehingga mereka sangat berisiko mengalami penolakan diri, putus asa, bahkan gangguan mental.

Namun, di sisi lain, terdapat pula fenomena anak yang mampu menerima keadaannya dengan baik, mengetahui cara menjaga kesehatan diri, menjalin hubungan sosial yang positif, memiliki kepercayaan akan kesembuhan, dan tetap melanjutkan aktivitas menyenangkan seperti bermain dan belajar. Fakta ini menunjukkan adanya variasi penerimaan diri di antara anak-anak penderita kanker yang hidup dalam lingkungan yang sama. Inilah yang menjadi alasan ilmiah mengapa Pasien Anak Penderita Kanker perlu diteliti secara ilmiah. Permasalahan yang muncul bukan hanya pada kondisi medisnya, Tetapi Bagaimana anak menghadapi, memahami, dan menerima kenyataan yang tidak mudah tersebut. Proses

penerimaan diri merupakan aspek penting dalam kesehatan psikologis anak karena dapat memengaruhi kepatuhan dalam pengobatan, semangat hidup, kualitas interaksi sosial, serta harapan terhadap masa depan.

Mengingat kompleksitas pengalaman yang dialami oleh anak penderita kanker dan dampaknya terhadap pertumbuhan mental, maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan secara lebih mendalam dan luas. Rumah Singgah Komunitas Cahaya dengan jumlah anak dampingan yang besar kurang lebih 230 orang dan rentang usia yang luas (1-18 tahun) menjadi lokasi yang sangat representatif untuk mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan diri anak dalam konteks penyakit kronis. Penelitian ini berpotensi memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana lingkungan sosial, dukungan keluarga, kondisi emosional, serta aspek kognitif anak berperan dalam proses penerimaan diri mereka.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan hasil observasi awal dan fenomena yang terjadi di Rumah Singgah Komunitas Cahaya Kota Padang, dapat disimpulkan bahwa Anak Penderita Kanker merupakan kelompok yang berada dalam kondisi sangat rentan, baik dari aspek fisik, emosional, maupun sosial. Mereka mengalami berbagai perubahan yang drastis akibat penyakit dan proses pengobatan jangka panjang, seperti kerontokan rambut, penurunan berat badan, kelelahan, serta tekanan psikologis berupa kecemasan, ketakutan akan kematian, hingga potensi gangguan mental. Kondisi ini sangat memengaruhi proses penerimaan diri anak terhadap penyakitnya.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua anak bereaksi secara negatif terhadap penyakit yang mereka derita. Sebagian anak justru memperlihatkan kemampuan adaptasi yang positif, dengan tetap menjalani aktivitas menyenangkan, menjaga hubungan sosial, dan memiliki harapan akan kesembuhan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa terdapat variasi penerimaan diri di antara anak penderita kanker meskipun mereka berada dalam lingkungan dan sistem pendampingan yang serupa.

Berdasarkan fenomena di atas maka penulis tertarik untuk meneliti dan menggali lebih mendalam tentang bagaimana penerimaan diri anak yang mengalami sakit kanker di rumah singgah komunitas cahaya padang. Dengan demikian proposal skripsi ini diberi judul **“Penerimaan Diri Anak Penderita Kanker (Studi Kasus Di Rumah Singgah Komunitas Cahaya) Padang”**

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas , maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penerimaan Diri Anak Penderita Kanker dapat mempengaruhi proses penyembuhan pada anak penderita kanker?”.

2. Batasan Masalah

Adapun untuk mempermudah cakupan penelitian, maka peneliti membatasi cakupan permasalahan yang akan dibahas yaitu:

- a. Penerimaan Diri Anak Penderita Kanker Di Rumah Singgah Komunitas Cahaya Padang dilihat dari aspek pembukaan diri
- b. Penerimaan Diri Anak Penderita Kanker Di Rumah Singgah Komunitas Cahaya Padang dilihat dari aspek kesehatan psikologis
- c. Penerimaan Diri Anak Penderita Kanker Di Rumah Singgah Komunitas Cahaya Padang dilihat dari aspek menerima orang lain

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan Penerimaan Diri Anak Penderita Kanker Di Rumah Singgah komunitas Cahaya Padang dilihat dari aspek pembukaan diri.
2. Mendeskripsikan Penerimaan Diri Anak Penderita Kanker Di Rumah Singgah Komunitas Cahaya Padang dilihat dari aspek kesehatan psikologis.
3. Mendeskripsikan Penerimaan Diri Anak Penderita Kanker Di Rumah Singgah Komunitas Cahaya Padang dilihat dari aspek menerima orang lain.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana dalam program Studi Strata Satu (S1) pada jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu komunikasi UIN Imam Bonjol Padang.
2. Untuk memperkaya pengetahuan peneliti tentang penelitian dan dapat

dijadikan asumsi dasar untuk merangsang peneliti berikutnya yang terkait masalah yang sama.

3. Sebagai bahan masukan bagi penulis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh pada jurusan Bimbingan dan Konseling di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu penulis uraikan penjelasan terlebih dahulu. Adapun penjelasan tersebut sebagai berikut:

Penerimaan diri : Menurut Charlon, penerimaan diri berkaitan dengan pandangan positif terhadap diri sendiri. Dengan memiliki konsep diri yang positif, seseorang dapat menerima dan memahami berbagai fakta yang mungkin sangat berbeda dengan dirinya (Hussein, 2022).

Kanker : Kanker merupakan jenis penyakit yang terjadi akibat pertumbuhan sel-sel jaringan tubuh yang tidak normal. Sel kanker dapat berkembang dengan sangat cepat, tidak terkontrol, dan akan terus membelah diri. Pada tahap selanjutnya, sel kanker mampu menembus jaringan disekitarnya (*invasif*) dan menyebar melalui jaringan ikat, aliran darah,

serta menyerang berbagai organ vital dan syaraf tulang belakang (Cancer Helps, 2019).

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa Penerimaan diri merupakan kemampuan individu untuk memahami dan menerima kondisi dirinya secara utuh, termasuk kekurangan dan kenyataan hidup yang sulit, berdasarkan konsep diri yang positif. Dalam konteks anak penderita kanker, penerimaan diri berarti kemampuan anak untuk menyadari dan menyikapi kenyataan bahwa dirinya mengidap penyakit serius yang ditandai oleh pertumbuhan sel tubuh yang abnormal, agresif, dan dapat menyerang organ-organ vital. Kesadaran dan sikap positif terhadap kondisi tersebut memungkinkan anak untuk tetap menjalani hidup dengan semangat, memahami batas kemampuannya, menjaga interaksi sosial, serta membangun harapan terhadap proses pemulihan. Oleh karena itu, penerimaan diri menjadi aspek psikologis penting yang memengaruhi kualitas hidup anak penderita kanker dalam menghadapi penyakitnya secara lebih adaptif. penulis akan membahas tentang permasalahan yang berkaitan dengan penerimaan diri anak penderita kanker leukemia di tinjau pada aspek pembukaan diri, kesehatan psikologis dan menerima orang lain.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan dalam penelitian yang dilakukan, maka penulis menyusun sistematika pembahasan kedalam pokok-pokok bahasan yang dibagi menjadi tiga bab sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang dipakai terdiri dari latar belakang

masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II : Menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan landasan teori tentang pengertian penerimaan diri, aspek-aspek penerimaan diri, dampak penerimaan diri, faktor-faktor yang membentuk penerimaan diri, cara meningkatkan penerimaan diri, tahapan penerimaan diri, pengertian kanker, penyebab kanker, jenis kanker pada anak-anak, tanda dan gejala kanker.

BAB III : Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, dan teknik pengumpulan data .

BAB IV : hasil penelitian yang terdiri dari temuan, analisis hasil temuan dan implementasi hasil temuan dalam bimbingan konseling islam.

BAB V : Merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.